Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 228-236 -
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23908426

Instagram Sebagai Ruang Pendidikan Nonformal Digital: Konstruksi Pesan Edukasi Karhutla Pada Konten Walhi Riau

Instagram as a Digital Nonformal Education Space: The Construction of Forest and Land Fire Educational Messages in WALHI Riau's Content

Putri Adabiyah[1], Rika Fitri Ramadani[2]
[1,2]Pendidikan Masyarakat, Universitas Riau
Email: putri.adabiyah1473@student.unri.ac.id

Abstract

Forest and land fires (karhutla) in Riau Province, Indonesia, remain a recurring environmental and social problem. Beyond its ecological impact, karhutla also raises the need for public education and environmental literacy outside formal schooling. This study positions Instagram as a potential digital nonformal education space, with WALHI Riau's Instagram content on karhutla as the object of analysis. Using a qualitative content analysis approach, this study examines six Instagram posts published by WALHI Riau between April and September 2026 that explicitly address karhutla. The study aims to identify the themes and forms of environmental education messages, to analyze how Instagram is used as a nonformal education medium for building environmental literacy, and to analyze the construction of community education values within the content. The findings show that WALHI Riau's posts combine informative, educational, warning, persuasive, and advocacy-based forms of messages, shifting from ecological vulnerability toward social impact and governance accountability. The content shows potential as a space for delivering environmental education and constructing public learning, particularly reflecting environmental awareness and social responsibility, while values such as independence, mutual cooperation, and community empowerment were not explicitly found. This study does not measure actual audience learning outcomes. It contributes to Nonformal and Community Education studies by framing environmental NGO content on social media as a digital nonformal education space.

Keywords: *environmental education; nonformal education; digital learning; environmental literacy; Instagram; forest and land fires*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 2 November 2026

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan persoalan lingkungan yang berulang di Provinsi Riau, Indonesia, dengan dampak yang meluas dari kerusakan ekosistem hingga gangguan kesehatan masyarakat akibat kabut asap. Penelitian Adrianto dkk. (2020) menunjukkan bahwa karhutla di Riau berkaitan erat dengan perubahan tutupan lahan, khususnya transisi hutan rawa gambut sekunder menjadi semak dan perkebunan, yang meningkatkan frekuensi kebakaran secara signifikan. Penelitian Tata dkk. (2018) di Kabupaten Pelalawan juga menegaskan bahwa karhutla dipengaruhi oleh kombinasi faktor biofisik dan penggunaan lahan, termasuk ekspansi pertanian dan perkebunan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa karhutla bukan sekadar peristiwa alam musiman, melainkan persoalan ekologis dan sosial yang berakar pada tata kelola kawasan.

Mengingat kompleksitas persoalan tersebut, pendidikan dan literasi lingkungan menjadi aspek penting dalam upaya jangka panjang menghadapi karhutla. Literasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang ekosistem, tetapi juga mencakup keterampilan kognitif dan kecenderungan bertindak yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami dan merespons persoalan lingkungan secara tepat (Hollweg, 2011). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai sebab, dampak, dan tata kelola di balik karhutla, upaya pencegahan dan mitigasi berisiko hanya berhenti pada penanganan teknis tanpa perubahan pemahaman masyarakat secara luas.

Pemahaman tersebut tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, melainkan juga dapat dibangun melalui pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1). Coombs dan Ahmed (1974) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal bersifat luwes, tidak terikat pada ruang kelas, dan dapat berlangsung di berbagai konteks kehidupan masyarakat, termasuk melalui kegiatan komunikasi yang terarah di luar sekolah. Karakter tersebut menjadikan pendidikan nonformal relevan untuk memahami bagaimana masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai persoalan lingkungan seperti karhutla di luar jalur sekolah formal.

Perkembangan media digital turut memperluas ruang pendidikan nonformal tersebut. Media sosial, yang pada awalnya dipahami sebagai sarana komunikasi dan hiburan, kini juga dapat berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang mendukung penguatan literasi masyarakat secara berkelanjutan (Sabina & Rosyanafi, 2026). Melalui media sosial, masyarakat dapat memperoleh informasi, berdiskusi, dan membangun pemahaman mengenai berbagai persoalan, termasuk persoalan lingkungan, tanpa dibatasi oleh struktur kelas maupun kurikulum formal.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang memiliki karakter visual dan interaktif, memungkinkan pesan disampaikan melalui kombinasi gambar, teks, data, dan ajakan bertindak secara ringkas dan mudah diakses. Karakter tersebut menjadikan Instagram potensial sebagai ruang pendidikan nonformal digital, tempat masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai suatu persoalan melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara informal, berulang, dan kontekstual, sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal berbasis komunitas (Sabina & Rosyanafi, 2026).

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Riau merupakan organisasi lingkungan yang menggunakan Instagram untuk menyampaikan pesan mengenai karhutla, kabut asap, kualitas udara, kawasan konsesi, serta tanggung jawab berbagai pihak terkait pencegahan dan penanganan kebakaran. Sebagai penghasil pesan edukasi dan advokasi lingkungan, WALHI Riau memproduksi konten yang memadukan data, visual, dan caption untuk menjelaskan persoalan karhutla kepada publik, sehingga akun Instagram tersebut berpotensi berfungsi sebagai ruang penyampaian edukasi lingkungan di luar jalur pendidikan formal.

Penelitian terdahulu mengenai Instagram dan isu lingkungan umumnya berfokus pada aspek komunikasi dan aktivisme. Elysia dan Junaidi (2025) menunjukkan bahwa Instagram dapat digunakan organisasi lingkungan untuk menyampaikan pesan persuasif dan edukasi kepada generasi muda. Zainubi dan Ciptadi (2024) menemukan bahwa Instagram digunakan Greenpeace Indonesia dalam aktivisme lingkungan melalui tahapan penyampaian informasi, penguatan pesan, dan pelibatan publik. Comfort dan Hester (2019) serta Stoddart dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa media sosial, termasuk Instagram, berfungsi sebagai arena komunikasi dan mobilisasi isu lingkungan. Pada sisi lain, kajian kependidikan seperti Sabina dan Rosyanafi (2026) menunjukkan bahwa ruang digital berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang mendukung literasi masyarakat. Namun, kajian yang menghubungkan secara langsung konten Instagram organisasi lingkungan dengan kerangka pendidikan nonformal dan nilai-nilai pendidikan masyarakat masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian-penelitian terdahulu mengenai Instagram dan isu lingkungan umumnya berhenti pada analisis komunikasi atau aktivisme, tanpa menempatkan konten tersebut dalam kerangka pendidikan nonformal maupun pendidikan masyarakat. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat Instagram WALHI Riau sebagai media komunikasi atau advokasi lingkungan, tetapi menganalisisnya sebagai ruang pendidikan nonformal digital, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan masyarakat yang terkonstruksi dalam pesan edukasi karhutla yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep kunci sebagai kerangka berpikir. Pendidikan nonformal dipahami sebagai jalur pendidikan di luar sekolah yang luwes dan berorientasi pada

kebutuhan belajar masyarakat (Coombs & Ahmed, 1974; Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan masyarakat dipahami sebagai upaya penyampaian pengetahuan dan penguatan nilai yang berorientasi pada pemberdayaan dan partisipasi warga (Mardikanto & Soebiato, 2013). Literasi lingkungan dipahami sebagai pengetahuan, keterampilan kognitif, dan kecenderungan bertindak masyarakat dalam merespons persoalan lingkungan (Hollweg, 2011). Konstruksi pesan dipahami sebagai proses penyusunan informasi, visual, dan ajakan bertindak oleh suatu organisasi untuk menyampaikan suatu persoalan kepada publik. Keempat konsep tersebut digunakan secara bersama-sama untuk membaca bagaimana konten Instagram WALHI Riau dapat dipahami sebagai ruang pendidikan nonformal digital yang memuat nilai-nilai pendidikan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema serta bentuk pesan edukasi lingkungan yang disampaikan WALHI Riau melalui Instagram terkait karhutla; (2) menganalisis pemanfaatan Instagram sebagai media pendidikan nonformal dalam membangun literasi lingkungan masyarakat terkait karhutla; dan (3) menganalisis konstruksi nilai-nilai pendidikan masyarakat dalam pesan edukasi karhutla pada konten Instagram WALHI Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis), yang digunakan untuk membuat inferensi dari teks dan visual dengan memperhatikan konteks sosial tempat komunikasi tersebut diproduksi (Krippendorff, 2019). Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa konten Instagram yang terdiri atas judul, visual, data, dan caption yang saling berkaitan, sehingga memerlukan pembacaan makna secara kontekstual, bukan sekadar penghitungan frekuensi kemunculan kategori.

Objek penelitian adalah konten Instagram resmi WALHI Riau mengenai karhutla. Sumber data penelitian berupa enam unggahan yang dipublikasikan pada 2 April, 13 April, 24 Agustus, 31 Agustus, 1 September, dan 7 September 2026, yaitu rentang periode April–September 2026. Keenam unggahan dipilih secara purposif karena secara eksplisit membahas karhutla, hotspot, gambut, kabut asap, kualitas udara, kawasan konsesi, perizinan, maupun tindakan pencegahan dan penanganan karhutla.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital terhadap keenam unggahan, meliputi pencatatan tanggal unggah, judul/headline, data dan informasi visual, teks caption secara lengkap, serta ajakan bertindak (call to action/CTA) yang disertakan. Data kemudian dianalisis melalui proses coding dan kategorisasi berdasarkan lima belas kategori analisis, yaitu: (1) tema pesan, (2) bentuk pesan edukasi, (3) pengetahuan lingkungan, (4) literasi lingkungan, (5) fungsi pendidikan nonformal, (6) kesadaran lingkungan, (7) tanggung jawab sosial, (8) kepedulian, (9) kemandirian, (10) partisipasi masyarakat, (11) gotong royong, (12) kesiapsiagaan, (13) keberlanjutan, (14) pemberdayaan masyarakat, dan (15) CTA.

Kelima belas kategori tersebut digunakan untuk membaca konstruksi pesan pada masing-masing konten, bukan sebagai daftar yang harus muncul secara lengkap pada setiap unggahan. Sembilan kategori yang berkaitan dengan nilai (kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, kepedulian, kemandirian, partisipasi masyarakat, gotong royong, kesiapsiagaan, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat) diberlakukan sebagai kategori terbuka: suatu nilai dinyatakan muncul hanya apabila terdapat indikator yang jelas dalam judul, visual, atau caption, dan dinyatakan tidak tampak secara eksplisit apabila bukti dalam unit analisis tidak memadai.

Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti mencatat isi setiap unggahan. Pada tahap kategorisasi, data dikelompokkan berdasarkan tema, bentuk pesan, fungsi pendidikan nonformal, dan nilai pendidikan masyarakat yang teridentifikasi. Pada tahap interpretasi, setiap kategori dianalisis untuk melihat bagaimana Instagram WALHI Riau berfungsi sebagai ruang penyampaian edukasi, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan

masyarakat dikonstruksikan dalam pesan tersebut, dengan mengacu pada kerangka pendidikan nonformal (Coombs & Ahmed, 1974) dan literasi lingkungan (Hollweg, 2011).

Penelitian ini tidak menggunakan survei maupun wawancara audiens, sehingga tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku masyarakat akibat konten yang dianalisis. Istilah 'ruang pendidikan nonformal', 'fungsi edukatif', dan 'nilai pendidikan masyarakat' dalam penelitian ini merujuk pada potensi dan karakter yang terkandung dalam konten, bukan pada efektivitas pesan terhadap audiens yang tidak diukur dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dan Bentuk Pesan Edukasi Karhutla pada Instagram WALHI Riau

Keenam konten yang dianalisis menunjukkan tema yang bervariasi namun saling berkaitan dalam membahas karhutla di Riau. Pada unggahan 2 April dan 13 April 2026, tema yang ditonjolkan adalah kerentanan ekosistem gambut dan peringatan dini terhadap ancaman karhutla. Judul "Karhutla kembali mengintai Riau di awal tahun 2026" dan "Awal 2026 jadi alarm keras" memperlihatkan bentuk pesan peringatan yang didukung data, seperti informasi mengenai ratusan hotspot dalam tiga bulan pertama 2026 dan lebih dari 5.000 titik api di kawasan gambut meski berada pada musim hujan. Tema tersebut mengarahkan audiens pada pemahaman bahwa karhutla berkaitan dengan kondisi ekosistem yang rentan, bukan semata-mata kejadian musiman.

Pada akhir Agustus 2026, tema bergeser pada dampak karhutla terhadap masyarakat. Unggahan 24 Agustus 2026 menggunakan judul "Indonesia dicekik asap" dan menyajikan data pemantauan hotspot nasional serta luas indikatif karhutla untuk menggambarkan skala persoalan, sementara unggahan 31 Agustus 2026 berjudul "Setiap orang berhak atas udara yg sehat dan bersih" mengangkat tema hak atas lingkungan yang sehat. Bentuk pesan pada kedua unggahan ini bersifat informatif-persuasif, memadukan data kuantitatif dengan penekanan normatif mengenai hak masyarakat.

Tema mengenai kawasan konsesi dan tanggung jawab korporasi muncul paling eksplisit pada unggahan 1 September 2026 yang berjudul "Korporasi membakar Indonesia". Data mengenai hotspot yang berada di area HGU sawit dan konsesi PBPH digunakan untuk membangun bentuk pesan advokatif yang menonjolkan keterkaitan antara titik api dan kawasan berizin. Unggahan 7 September 2026 memperluas tema tersebut menjadi persoalan struktural tata kelola, dengan bentuk pesan edukatif-reflektif yang mendorong evaluasi perizinan sebagai bagian dari penyelesaian akar masalah karhutla, bukan sekadar penanganan di permukaan.

Secara keseluruhan, bentuk pesan edukasi dalam keenam konten tidak muncul secara tunggal, melainkan sebagai kombinasi antara bentuk informatif, edukatif, peringatan, persuasif, dan advokasi. Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa WALHI Riau tidak hanya menyampaikan informasi teknis mengenai karhutla, tetapi juga membangun pesan yang berorientasi pada literasi lingkungan, yakni membantu audiens memahami keterkaitan antara ekosistem, kebijakan, dan dampak sosial dari karhutla (Hollweg, 2011).

Instagram sebagai Ruang Pendidikan Nonformal Digital

Dilihat dari karakter pendidikan nonformal yang luwes dan tidak terikat pada struktur kelas (Coombs & Ahmed, 1974), konten Instagram WALHI Riau menunjukkan potensi sebagai ruang pendidikan nonformal digital. Potensi tersebut terlihat dari cara konten menyampaikan pengetahuan mengenai karhutla secara bertahap: dimulai dari pengenalan kondisi ekosistem gambut yang rentan (unggahan April), dilanjutkan dengan penjelasan dampak terhadap kualitas udara dan kesehatan (unggahan Agustus), dan diakhiri dengan pembahasan akar persoalan tata kelola dan solusi kebijakan (unggahan September).

Fungsi penyederhanaan informasi lingkungan tampak dari cara data teknis, seperti jumlah hotspot dan luas area terdampak, disajikan secara ringkas melalui kombinasi visual dan caption singkat, alih-alih melalui laporan teknis yang panjang. Hal ini sejalan dengan karakter media sosial sebagai

ruang belajar nonformal yang menyampaikan pengetahuan secara kontekstual dan mudah diakses (Sabina & Rosyanafi, 2026).

Fungsi penyadaran masyarakat tampak melalui pergeseran penekanan pesan dari persoalan ekosistem menuju dampak yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat, seperti kualitas udara dan hak atas lingkungan yang sehat. Fungsi ini membangun pemahaman mengenai sebab dan dampak karhutla secara bertahap, dari sebab ekologis (gambut, hotspot) menuju dampak sosial (asap, kesehatan) dan tanggung jawab struktural (konsesi, perizinan).

Fungsi penyampaian solusi dan ajakan bertindak tampak dari rekomendasi yang dikomunikasikan secara konsisten, yaitu pencegahan, restorasi gambut, pengawasan konsesi, evaluasi perizinan, dan penegakan hukum terhadap pihak yang terbukti bertanggung jawab. Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa Instagram WALHI Riau dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran publik secara digital yang berorientasi pada literasi lingkungan, meskipun penelitian ini tidak mengukur apakah proses tersebut benar-benar menghasilkan peningkatan literasi pada audiens.

Penting untuk ditegaskan bahwa klasifikasi Instagram WALHI Riau sebagai ruang pendidikan nonformal digital dalam penelitian ini didasarkan pada karakter dan fungsi konten, bukan pada pengukuran hasil belajar masyarakat. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa masyarakat belajar secara efektif atau mengalami peningkatan literasi lingkungan, melainkan menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki potensi pendidikan nonformal melalui proses penyampaian pengetahuan kepada masyarakat.

Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Masyarakat dalam Pesan Edukasi Karhutla

Analisis terhadap sembilan nilai pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua nilai muncul secara merata pada keenam konten. Berikut diuraikan hasil analisis untuk masing-masing nilai berdasarkan indikator yang ditemukan dalam unit analisis.

Kesadaran lingkungan. Nilai ini paling dominan dan tampak eksplisit pada hampir seluruh konten, terutama melalui penyajian data hotspot, kondisi gambut, dan kualitas udara (unggahan 2 April, 13 April, 24 Agustus, dan 31 Agustus 2026). Nilai ini dikonstruksikan melalui pengulangan informasi mengenai skala dan dampak karhutla.

Tanggung jawab sosial. Nilai ini tampak eksplisit pada unggahan 31 Agustus, 1 September, dan 7 September 2026, melalui penekanan pada kewajiban pemerintah dan korporasi dalam mencegah dan menangani karhutla. Nilai ini dikonstruksikan dengan menempatkan tanggung jawab pada aktor kelembagaan, bukan secara langsung pada individu anggota masyarakat.

Kepedulian. Nilai ini tampak implisit melalui pemilihan judul yang emosional, seperti “Indonesia dicekik asap”, yang mengarahkan empati audiens terhadap dampak karhutla bagi masyarakat yang terdampak. Nilai ini berfungsi sebagai unsur pendukung, bukan nilai yang dominan.

Kemandirian. Nilai tersebut tidak tampak secara eksplisit dalam unit analisis. Keenam konten tidak memuat indikator yang secara langsung mendorong kemandirian individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi karhutla.

Partisipasi masyarakat. Nilai ini tampak implisit dan terbatas, terutama melalui ajakan bertindak (CTA) yang mendesak pencegahan dan evaluasi kebijakan. Ajakan tersebut lebih banyak diarahkan kepada pemerintah dan korporasi dibandingkan kepada masyarakat secara langsung, sehingga indikator partisipasi warga dalam unit analisis masih terbatas.

Gotong royong. Nilai tersebut tidak tampak secara eksplisit dalam unit analisis. Tidak ditemukan indikator mengenai kerja sama kolektif antarwarga dalam konten yang dianalisis.

Kesiapsiagaan. Nilai ini tampak implisit melalui penggunaan frasa peringatan seperti “sinyal bahaya” dan “alarm keras” pada unggahan 2 April dan 13 April 2026, yang mengarahkan audiens pada kewaspadaan terhadap potensi karhutla berulang.

Keberlanjutan. Nilai ini tampak eksplisit melalui ajakan restorasi gambut dan evaluasi perizinan jangka panjang pada unggahan 13 April dan 7 September 2026, yang menekankan penyelesaian akar masalah alih-alih penanganan sesaat.

Pemberdayaan masyarakat. Nilai tersebut tidak tampak secara eksplisit dalam unit analisis. Pesan yang dikomunikasikan lebih berorientasi pada advokasi terhadap pemerintah dan korporasi dibandingkan pada proses pemberdayaan langsung masyarakat, sehingga penelitian ini tidak menemukan indikator pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud oleh Mardikanto dan Soebiato (2013) secara eksplisit dalam konten yang dianalisis.

Secara keseluruhan, nilai yang paling dominan dan eksplisit dalam konten Instagram WALHI Riau adalah kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial, sementara kepedulian, kesiapsiagaan, dan keberlanjutan muncul sebagai unsur pendukung. Nilai kemandirian, gotong royong, dan pemberdayaan masyarakat tidak ditemukan secara eksplisit dalam keenam konten yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa WALHI Riau mengonstruksikan nilai pendidikan masyarakat yang berorientasi pada kesadaran dan akuntabilitas struktural, bukan pada penguatan kapasitas kolektif masyarakat secara langsung.

Tabel 1. Konstruksi Pesan Edukasi dan Nilai Pendidikan Masyarakat pada Konten Instagram WALHI Riau

No	Tanggal	Tema	Bentuk Pesan Edukasi	Fungsi Pendidikan Nonformal	Nilai Pendidikan Masyarakat	CTA
1	2 April 2026	Kerentanan ekosistem gambut & ancaman dini karhutla	Peringatan berbasis data (informatif-peringatan)	Penyampaian pengetahuan awal tentang risiko karhutla	Kesadaran lingkungan (eksplisit); kesiapsiagaan (implisit)	Mendesak pencegahan, restorasi gambut, penegakan hukum
2	13 April 2026	Kerentanan gambut & urgensi perlindungan kawasan	Peringatan-edukatif (ajakan perlindungan kawasan)	Penyederhanaan informasi teknis gambut-hotspot	Kesiapsiagaan & kesadaran lingkungan (eksplisit)	Menyerukan perlindungan gambut & pengawasan konsesi
3	24 Agustus 2026	Dampak asap & kualitas udara terhadap masyarakat	Informatif-persuasif (data + kritik kebijakan)	Penyadaran dampak lingkungan kepada masyarakat	Kepedulian (implisit); kesadaran lingkungan (eksplisit)	Mempertanyakan keseriusan penanganan pemerintah
4	31 Agustus 2026	Hak atas lingkungan sehat & tanggung jawab pencegahan	Persuasif-normatif (penegasan hak)	Penguatan pemahaman hak & kewajiban lingkungan	Kesadaran lingkungan & tanggung jawab sosial (eksplisit)	Menegaskan kewajiban pemerintah & korporasi
5	1 September 2026	Keterkaitan hotspot, konsesi, dan korporasi	Advokatif berbasis data (menonjolkan	Pembentukan pemahaman sebab–akibat struktural	Tanggung jawab sosial (eksplisit)	Menyoroti kewajiban pemegang izin

No	Tanggal	Tema	Bentuk Pesan Edukasi	Fungsi Pendidikan Nonformal	Nilai Pendidikan Masyarakat	CTA
			aktor korporasi)			mencegah kebakaran
6	7 September 2026	Akar struktural karhutla & evaluasi perizinan	Edukatif-reflektif (mendorong evaluasi struktural)	Penyampaian solusi & refleksi kebijakan	Keberlanjutan & tanggung jawab sosial (eksplisit)	Mendorong evaluasi perizinan & penegakan hukum

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kombinasi tema, bentuk pesan, fungsi pendidikan nonformal, dan nilai pendidikan masyarakat berubah secara bertahap sepanjang periode April hingga September 2026, dari penekanan pada kerentanan ekologis menuju penekanan pada tanggung jawab struktural. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pesan edukasi WALHI Riau tidak statis, melainkan berkembang mengikuti perkembangan situasi karhutla di lapangan, sekaligus memperkuat argumen bahwa Instagram organisasi ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran publik yang kontekstual.

Pola Pendidikan Masyarakat dalam Konten Instagram WALHI Riau

Berdasarkan tiga hasil analisis sebelumnya, dapat disintesiskan suatu pola pendidikan masyarakat dalam konten Instagram WALHI Riau, yaitu: INFORMASI → PENGETAHUAN → KESADARAN → KEPEDULIAN → KESIAPSIAGAAN → PARTISIPASI/TINDAKAN. Pola ini dimulai dari penyajian informasi dan data (hotspot, luas karhutla), yang kemudian membentuk pengetahuan mengenai sebab dan dampak karhutla, mendorong kesadaran lingkungan, menumbuhkan kepedulian melalui framing dampak sosial, membangun kesiapsiagaan melalui peringatan dini, hingga mengarah pada ajakan partisipasi atau tindakan melalui CTA.

Pola tersebut menunjukkan bagaimana pesan Instagram dapat menjalankan fungsi pendidikan nonformal digital, yaitu memfasilitasi proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual di luar jalur pendidikan formal. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pola tersebut merupakan hasil analisis terhadap konstruksi pesan pada level konten, bukan bukti bahwa seluruh tahapan tersebut benar-benar terjadi pada masyarakat yang mengakses konten tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan survei maupun wawancara audiens, sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa proses pendidikan tersebut benar-benar dialami oleh pengikut akun Instagram WALHI Riau.

Dengan demikian, pola INFORMASI → PENGETAHUAN → KESADARAN → KEPEDULIAN → KESIAPSIAGAAN → PARTISIPASI/TINDAKAN lebih tepat dipahami sebagai pola konstruksi pesan yang dirancang oleh WALHI Riau, yang berpotensi menjalankan fungsi pendidikan nonformal digital, dibandingkan sebagai deskripsi proses belajar yang telah terbukti terjadi pada masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa WALHI Riau menyampaikan tema dan bentuk pesan edukasi lingkungan yang bervariasi mengenai karhutla melalui enam unggahan Instagram pada April–September 2026, mulai dari peringatan kerentanan gambut, dampak kabut asap dan kualitas udara, hingga persoalan konsesi dan tata kelola perizinan. Bentuk pesan yang digunakan memadukan unsur informatif, edukatif, peringatan, persuasif, dan advokasi berbasis data.

Instagram WALHI Riau menunjukkan potensi sebagai media pendidikan nonformal dalam membangun literasi lingkungan masyarakat terkait karhutla. Potensi tersebut tampak dari fungsi

penyampaian pengetahuan, penyederhanaan informasi, penyadaran masyarakat, dan penyampaian solusi yang dilakukan secara bertahap dan kontekstual, sejalan dengan karakter pendidikan nonformal yang luwes dan berorientasi pada kebutuhan belajar masyarakat.

Konstruksi nilai-nilai pendidikan masyarakat dalam pesan edukasi karhutla WALHI Riau menunjukkan dominasi nilai kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial, dengan kepedulian, kesiapsiagaan, dan keberlanjutan sebagai unsur pendukung. Nilai kemandirian, gotong royong, dan pemberdayaan masyarakat tidak ditemukan secara eksplisit dalam keenam konten yang dianalisis, menunjukkan bahwa orientasi pesan WALHI Riau lebih menekankan akuntabilitas struktural dibandingkan penguatan kapasitas kolektif masyarakat secara langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada bidang Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Nonformal dengan menunjukkan bahwa konten media sosial organisasi lingkungan dapat dianalisis tidak hanya sebagai komunikasi atau advokasi, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nonformal digital yang memuat nilai-nilai pendidikan masyarakat tertentu. Kontribusi ini memperluas kajian pendidikan nonformal ke ranah media sosial sebagai ruang belajar kontekstual mengenai isu lingkungan aktual.

SARAN

Bagi WALHI Riau, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat dimensi partisipatif dan pemberdayaan dalam pesan edukasi karhutla, mengingat nilai partisipasi masyarakat, kemandirian, dan pemberdayaan masyarakat belum tampak eksplisit dalam konten yang dianalisis. Bagi organisasi dan komunitas lingkungan lain, temuan ini menunjukkan pentingnya memadukan fungsi edukasi dan advokasi secara seimbang dalam konten media sosial. Bagi praktisi Pendidikan Masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dijadikan objek kajian maupun sarana praktik pendidikan nonformal yang kontekstual. Bagi pengelola media sosial edukasi, disarankan untuk mempertimbangkan penguatan unsur partisipatif, seperti ajakan aksi kolektif yang melibatkan warga secara langsung, bukan hanya aktor pemerintah dan korporasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas periode pengamatan, membandingkan konstruksi nilai pendidikan masyarakat antarorganisasi lingkungan, atau mengombinasikan analisis isi dengan wawancara pengelola maupun audiens untuk memahami penerimaan pesan edukasi tersebut secara lebih mendalam.

REFERENSI

Adrianto, H. A., Spracklen, D. V., Arnold, S. R., Sitanggang, I. S., & Syaufina, L. (2020). Forest and land fires are mainly associated with deforestation in Riau Province, Indonesia. *Remote Sensing, 12*(1), Article 3. https://doi.org/10.3390/rs12010003

Comfort, S. E., & Hester, J. B. (2019). Three dimensions of social media messaging success by environmental NGOs. *Environmental Communication, 13*(3), 281–286. https://doi.org/10.1080/17524032.2019.1579746

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.

Elysia, E., & Junaidi, A. (2025). Peran media sosial Instagram dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap isu lingkungan. *Prologia, 9*(1), 1–11. https://doi.org/10.24912/pr.v9i1.27668

Hollweg, K. S. (2011). *Developing a framework for assessing environmental literacy*. North American Association for Environmental Education.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sabina, C., & Rosyanafi, R. J. (2026). Peran Komunitas Membaca Soerabaca Bookclub dalam menumbuhkan literasi digital masyarakat di Kota Surabaya. *J+PLUS UNESA, 15*(1), 153–162.

Stoddart, M. C. J., Koop-Monteiro, Y., & Tindall, D. B. (2025). Instagram as an arena of climate change communication and mobilization: A discourse network analysis of COP26. *Environmental Communication, 19*(2), 218–237. https://doi.org/10.1080/17524032.2024.2377719

Tata, H. L., Narendra, B. H., & Mawazin. (2018). Forest and land fires in Pelalawan District, Riau, Indonesia: Drivers, pressures, impacts and responses. *Biodiversitas, 19*(2), 544–551. https://doi.org/10.13057/biodiv/d190224

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26.

WALHI Riau. (2026a, April 2). *Karhutla kembali mengintai Riau di awal tahun 2026* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DWnz728CcXd/

WALHI Riau. (2026b, April 13). *Awal 2026 jadi alarm keras* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DXDTvr4EvWx/

WALHI Riau. (2026c, August 24). *Indonesia dicekik asap* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/Dca6oiqJXcl/

WALHI Riau. (2026d, August 31). *Setiap orang berhak atas udara yg sehat dan bersih* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/Dcs3yQ8iUpE/

WALHI Riau. (2026e, September 1). *Korporasi membakar Indonesia* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DcvEzOaCdHV/

WALHI Riau. (2026f, September 7). *Riau dalam kepungan asap* [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/Dc-lZkWCV2g/

Zainubi, H. H., & Ciptadi, S. G. (2024). Environmental activism through Instagram: A study of the Global Climate Strike campaign by Greenpeace Indonesia. *International Journal of Environmental Communication (ENVICOMM), 2*(2), 68–78. https://doi.org/10.35814/envicomm.v2i2.8029